

**ANALISIS KUALITAS TERJEMAHAN PERGESERAN TINDAK TUTUR  
DIREKTIF PROHIBITING  
DALAM NOVEL *MORNING, NOON, AND NIGHT***

Nurochman dan Sujana,  
Universitas Gunadarma  
sujanaaja@gmail.com

**Abstrak**

Makalah ini bertujuan untuk: 1) menemukan pergeseran tindak tutur direktif prohibiting dalam novel, *Morning, Noon, and Night*, 2) menemukan teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan tindak tutur tersebut, 3) mengetahui kualitas terjemahan pergeseran tindak tutur direktif prohibiting dalam novel, *Morning, Noon, and Night*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Morning, Noon, and Night* dan terjemahannya. Datanya berupa percakapan yang terjadi dalam novel *Morning, Noon, and Night* dan terjemahannya. Penulis menemukan lima data percakapan yang berkaitan dengan pergeseran tindak tutur prohibiting. Penerjemah menerjemahkan dengan teknik penerjemahan modulasi.

**Pendahuluan**

Kajian pragmatik menitikberatkan pada penggunaan suatu bahasa terkait dengan konteksnya. Salah satu pengertian pragmatic dalam Levinson (1987) adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi, terutama hubungan antara kalimat dengan konteks dan situasi pemakainya. Tindak tutur adalah salah satu sub kajiannya. Tindak tutur berkaitan erat dengan kegiatan manusia yang tidak lepas dari bahasa, baik secara pribadi maupun kelompok. Dalam tindak tutur, penutur dan mitra tutur harus saling memahami kaidah-kaidah bahasa yang mengatur hal tersebut, agar kegiatan berkomunikasi melalui tindak tutur tersebut dapat berjalan dengan baik. Setiap penutur bertanggung jawab terhadap setiap interaksi lingual tersebut, yang mana sebuah konteks memiliki peranan dalam membentuk suatu tindak tutur. Lebih lanjut lagi, Kridalaksana, 1984 menyatakan, tindak tutur ialah pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui oleh pendengar. Dalam tindak tutur ini, sering dipengaruhi oleh mitra tutur yang memiliki berbagai perbedaan, misalnya usia, status social, jabatan, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan tersebut akan mempengaruhi ekspresi yang disampaikan oleh penutur maupun mitra tutur. Bahkan, hal tersebut akan menyebabkan pergeseran dalam ujaran atau dalam pemahaman terhadap ujarannya.

Jika dikaitkan dengan penerjemahan, perbedaan-perbedaan tersebut di atas juga akan mempengaruhi bagaimana penerjemah menyampaikan hasil terjemahannya. Dengan melihat konteks dan situasi para penutur melakukan tindak tutur, penerjemah sangat mungkin akan melakukan penerjemahan dengan menyesuaikan konteks dan situasi tersebut. Hal tersebut juga bisa mengakibatkan pergeseran terhadap hasil terjemahannya.

## Kerangka Teori Pragmatik

Konsep pragmatik pertama-tama digunakan oleh filsuf yang bernama Charles Morris (1937), yang memiliki perhatian terhadap ilmu semiotik. Dalam semiotik, ia membedakan tiga konsep dasar, yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik. Sintaktik mempelajari hubungan formal antara tanda-tanda bahasa dan makna secara structural dalam kaimat, sedangkan semantik mempelajari hubungan antara tanda dengan objek, dan pragmatik mengkaji hubungan antara tanda dengan penafsir. Tanda-tanda yang dimaksud disini adalah bahasa buka tanda lain. Tanda-tanda bahasa dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. Dalam pragmatik, ada dua hal penting yang perlu dicermati, yaitu penggunaan bahasa dan konteks. Penggunaan bahasa disini menyangkut fungsi bahasa, sedangkan konteks kerkaitan erat dengan budaya di dalam masyarakat yang menunjukkan bahwa masyarakat satu dengan lainnya berbeda.

Leech (1983) dalam buku prinsip-prinsip pragmatik (dalam Sulisty, 2013:12-13) menyatakan, tindak tutur khususnya *illocution*, diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu 1) asertif (*assertives*), 2) direktif (*directives*), 3) komisif (*commissives*), 4) ekspresif (*expressives*), 5) deklaratif (*declaratives*). Dari kelima klasifikasi tersebut, penulis hanya akan fokus pada direktif (*directives*). Tindakan ilokusi ini adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Tujuannya adalah untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur.

Menurut Syukur Ibrahim (1993:16), tindak tutur direktif dibagi menjadi enam klasifikasi, yaitu 1) *requestives*, 2) *questions*, 3) *requirements*, 4) *prohibitives*, 5) *permissives*, dan 6) *advisories*. *Requestives* meliputi meminta, megemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong. *Questions* meliputi bertanya dan menginterogasi. *Requirements* meliputi memerintah, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan. *Prohibitives* meliputi melarang dan membatasi. *Permissives* meliputi menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabulkan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenankan. *Advisories* yakni apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitra tutur melakukan tindakan tertentu tetapi kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal yang baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur.

### Penerjemahan

Dalam pembahasan ini, penulis hanya fokus pada definisi penerjemahan dan teknik penerjemahannya. Para pakar teori penerjemahan mendefinisikan penerjemahan dengan cara yang berbeda-beda. Catford (1980) mendefinisikan, penerjemahan adalah sebagai proses penggantian suatu teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran. Dia juga mengartikan penerjemahan sebagai penggantian materi teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran. Selanjutnya Kridalaksana (1985) juga mendefinisikan penerjemahan sebagai pemindahan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kemudian gaya bahasanya, dan masih banyak lagi definisi-definisi penerjemahan dari para ahli lainnya.

Teknik Penerjemahan yang penulis maksud adalah teknik penerjemahan dari Molina dan Albir (2002). Teknik tersebut terdiri dari, *adaptation*, *amplification*, *borrowing*, *calque*, *compensation*, *description*, *discursive creation*, *established equivalent*, *generalization*, *linguistic amplification*, *linguistic compression*, *literal translation*, *modulation*, *particularization*, *reduction*, *substitution*, *transposition*, dan *variation*.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Wilkinson (2000:7) mengatakan: “*Descriptive qualitative research involves the collecting of data in order to answer the research’s question concerning to the current status of the subject of the study*”. Penulis ingin menganalisis pergeseran tindak tutur direktif prohibiting, teknik penerjemahan yang digunakan, dan kualitas terjemahannya.

Sumber data yang penulis ambil adalah novel yang berjudul *Morning, Noon, and Night* dan terjemahannya, karangan Sidney Sheldon. Data yang diambil berupa percakapan/ tindak tutur yang mengalami pergeseran terhadap tindak tutur prohibiting. Penulis menemukan 5 data terkait dengan hal tersebut. Data dikumpulkan dengan cara, 1) membaca novel versi bahasa Inggris dan terjemahannya. 2) mengidentifikasi data yang berupa pergeseran tindak tutur dimaksud, 3) menuliskan dalam kartu data yang telah ditemukan dari kedua novel tersebut, 4) data tersebut dipresentasikan dalam table.

## Pembahasan Data dan Analisis

### Data 1

a. BSU, halaman 6

Stanford turned to Sophia. “Hungry”. “Yes”. *If you are. Must not be pushy*  
“Good. We’ll have lunch at La Colombe”.

b. BSA, halaman 14

Ia berpaling kepada Sophia. “Lapar?”. “Ya. Kalau kau lapar, “Jangan mendesak”  
“Baik. Kita makan siang di La Colombe”.

Analisis data:

BSU: “*Must not be pushy*”, kalimat tersebut bisa dianalisis bahwa, kalimat lengkapnya adalah, *You must not be pushy*. Ujaran ini adalah tindak tutur direktif dari Stanford kepada Sophia, karena tindak tutur itu bertujuan supaya mitra tuturnya melakukan suatu tindakan. Ujaran tersebut termasuk dalam tindak tutur requesting, karena tidak begitu tegas dalam menyampaikan ujaran tersebut. Setelah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi dalam bentuk tindak tutur direktif commanding, BSA: “*Jangan mendesak*”, karena kalimat ini memerintah mitra tutur. Kalimat ini juga berisi prohibiting,

Analisis terjemahannya:

Menurut penulis, penerjemah menggunakan teknik penerjemahan modulasi. Secara teoretis, teknik penerjemahan modulasi menurut Molina dan Albir adalah sebagai berikut:

*Modulation is used to change the point of view, focus or cognitive category in relation to the ST; it can be lexical or structural, e.g., to translate as you are going to have a child, instead of, you are going to be a father. This coincides with SCFA’s acceptance.*

Terjemahan diatas juga mengubah sudut pandang dari meminta menjadi memerintah atau bahkan melarang mitra tutur. Secara lexical adjustment, kalimat: *must not be pushy* dilihat dari strukturnya jelas ada perubahan, yaitu bentuk kata sifat “*pushy*” yang berubah menjadi kalimat aktif “*mendesak*”, sehingga secara teoretis, terjemahannya menggunakan “*teknik modulasi*”. Kalimat tersebut bisa diterjemahkan dengan lebih mudah dimengerti oleh pembaca, yaitu ‘*jangan mendesak*’.

### Data 2

a. BSU, halaman 9

“*Why don’t you take this up to the house? I’ll be along in a few minutes*”

“Al right, “She smiled and said softly, “Hurry, Caro”. Stanford watched her leave, them motivated to Dimitri. “What did you find out?””.

b. BSA, halaman 18

“Tolong kau bawa ke rumah, oke? Aku segera menyusul”.

“Baiklah. “Sophia tersenyum dan berkata dengan lembut, “Jangan lama-lama, Caro”.

**BSU:** “Hurry, Caro”, adalah tindak tutur *direktif commanding*, karena menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dan kalimat tersebut tidak berisi prohibiting, hanya commanding. Analisis terjemahannya : Teknik terjemahan yang digunakan adalah modulasi. Karena terjemahannya mengubah sudut pandang. Dari struktur kalimatnya, juga mengalami perubahan. Jika kalimat itu diterjemahkan secara harfiah menjadi “Buruan, Caro”, walaupun maknanya sama, kalimat ini disampaikan dengan dengan lebih halus. Ada perubahan Shift juga dalam kalimat tersebut.

### Data 3

a. BSU, Halaman 19

“Stay close to me” “Yes, sir”. Stanford took Sophia’s arm. “Let’s go aboard, my dear”.

b. BSA, Halaman 29

“Jangan jauh-jauh dariku.” “Baik, sir.” Stanford meraih lengan Sophia. “Mari kita naik, sayang”

**BSU:** “Stay close to me”, adalah tindak tutur *direktif commanding*, karena menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dalam terjemahan Bahasa Indonesianya, BSA: “Jangan jauh-jauh dariku, juga tindak tutur *direktif commanding* tetapi berisi *prohibiting* atau melarang untuk tidak melakukan sesuatu.

Analisis terjemahannya : Teknik terjemahan yang digunakan adalah *teknik modulasi*. Karena terjemahannya mengubah sudut pandang. Jika kalimat itu diterjemahkan secara harfiah menjadi “Jangan jauh-jauh dariku”, walaupun maknanya sama, kalimat ini disampaikan dengan dengan lebih halus. Ada perubahan Shift juga dalam kalimat tersebut.

### Data 4

a. BSU, Halaman 188

“You are going to get married” “Married? That’s out of the question! I don’t ………”

“Listen to me, sister”. People are beginning to talk about you, and I can’t have that. It’s bad for my reputation”.

b. BSA, Halaman 218

“Kau akan menikah”. “Menikah? Tidak bisa. Aku tidak……” “Jangan membantah! Orang-orang mulai bergunjing tentangmu, dan aku tidak bisa diam saja. Gosip mereka akan berpengaruh pada reputasiku”.

**BSU:** “Listen to me, sister”, adalah tindak tutur *direktif commanding*, karena menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Dalam percakapan tersebut jelas sekali seorang kakak yang berbicara kepada adiknya, sehingga kakaknya sangat superior dalam percakapan tersebut. Dalam terjemahan Bahasa Indonesianya, BSA: “Jangan membantah”, juga tindak tutur *direktif commanding* tetapi berisi *prohibiting* atau melarang untuk tidak melakukan sesuatu.

Analisis terjemahannya: Teknik terjemahan yang digunakan adalah *teknik modulasi*. Karena terjemahannya mengubah sudut pandang. Dalam metode penerjemahan, penerjemah menggunakan *terjemahan bebas* yang disampaikan oleh Newmark. Bahasa yang disampaikan sederhana tetapi mudah dimengerti oleh pembaca.

#### Data 5

a. BSU, Halaman 292

“Clark, about that woman who as here pretending she was my sister?” “Yes, sir?”

“I wouldn't say anything about it to the other members of the family. It would just upset them” “I understand, sir. You are very thoughtful!”

b. BSA, Halaman 329

“Clark, soal wanita muda yang datang ke sini, dan mengaku adikku.....” “Ya, sir?”

“Jangan katakan apa-apa kepada para anggota keluarga. Aku tidak ingin mereka kaget”.

“Saya mengerti, sir”.

**BSU:** “I wouldn't say anything about it to the other members of the family”, adalah *tindak tutur assertif*, karena hanya memberi informasi kepada mitra tutur. Dalam terjemahan Bahasa Indonesianya, BSA: “Jangan katakan apa-apa kepada para anggota keluarga”, Kalimat yang telah diterjemahkan ini memiliki *tindak tutur direktif commanding* tetapi berisi *prohibiting* atau melarang untuk tidak melakukan sesuatu. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa kedua kalimat tersebut sangat berbeda, *tindak tutur* dalam Bahasa sumber dan Bahasa sasarannya.

Analisis terjemahannya: Teknik terjemahan yang digunakan adalah *teknik modulasi*. Karena terjemahannya mengubah sudut pandang. dalam bentuk perintah, bahkan dengan penyampaian yang berbeda. Dalam hal ini, ada perubahan Shift juga dalam kalimat tersebut. Terjemahannya dipengaruhi oleh konteks situasi yang ada dalam konteks kalimat tersebut. Dalam metode penerjemahan, penerjemah menggunakan terjemahan *bebas* atau bisa juga menggunakan *idiomatic translation* dari Newmark. Bahasa dan makna yang disampaikan disesuaikan dengan konteks yang ada dalam percakapan tersebut sehingga mudah dipahami.

#### Simpulan

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa ada pergeseran *tindak tutur* dari novel versi Inggris dan Indonesia. Teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan lima data *tindak tutur* dalam versi Inggris ke Indonesia adalah teknik modulasi. Sebagian besar hasil terjemahannya memiliki tingkat kualitas terjemahan tinggi.

#### Saran

Untuk peneliti berikutnya, diharapkan lebih teliti dan bisa menganalisis sumber data yang lebih banyak lagi dengan sudut pandang penelitian yang berbeda.

#### Daftar Pustaka

- Catford, J.C.1980. A Linguistic Theory of Translation. London: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. dan Hasan, Ruqaya. 1976. Bahasa, teks, dan Konteks: Aspek-aspek Bahasa dan Semiotik Sosial. Yogyakarta: UGM Press.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. Kajian Tindak Tutur. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kreidler, Charles W.1998. Introducing English Semantics. London: Routledge.
- Kridalaksana, harimurti.1984. Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. Sikap dan Fungsi Bahasa. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Levinson, Stephen C. 1987. Pragmatics. Cambridge: Press Syndicate of University of Cambridge.
- Molina, Lucia and Amparo Hutardo Albir, A. 2002. Translation Techniques Revisited: a Dynamic Functionalist Approach. Spanyol: Universitat Automata da Barcelona.

- Morris, W, Charles. 1937. *Logical Positivism, Pragmatism, and Scientific Empiricism*. Paris: Hermann et Cie.
- Nababan, Mangatur dkk. 2011. *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan. Laporan Penelitian Hibah Kompetensi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sulistyo, Edy Tri. 2013. *Kajian Pragmatik Tindak Tuter Direktif dalam Serat Wedhatama Karya KGPAA Mangkunagara IV. Disertasi*. Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Wilkinson, S. 2000. *Focus group research*. In D. Silverman (ed), *Qualitative Research: Theory, Method, and Practice*. Thousand Oaks, CA: sage.